

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam arus globalisasi ini, tak lepas dari dampak baik maupun dampak buruk yang dihasilkan. Salah satunya dampak buruk yaitu memicu terjadinya permasalahan sosial. Di Indonesia sendiri, tingkat permasalahan sosial tertinggi diantaranya kemiskinan, pengangguran, perceraian dan lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu akibat terjadi globalisasi apalagi di era modernisasi yang menuntut tingkat kehidupan tinggi dan memicu tingginya angka kriminalitas.

Di Indonesia, tingkat permasalahan sosial tertinggi salah satunya di Jawa Barat berdasarkan Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Berdasarkan Komunitas Wilayah Jabar yaitu Bapak Harto. Jawa Barat berada di rangking ke dua setelah Jakarta dengan kasus pidana terbanyak di Indonesia. LPSK mencatat tahun 2021 lalu, ada 11.256 kasus pidana yang terjadi di Jawa Barat. Diantaranya kasus kekerasan pada keluarga, pelecehan seksual, perdagangan anak. Selain itu, di Jawa Barat tinggi juga angka perceraian, angka pernikahan dini.

Tingginya permasalahan sosial di Jawa Barat di akibatkan oleh beberapa faktor salah satunya tingkat Pendidikan di Jawa Barat masih rendah dan karena faktor ekonomi. Salah satu tempat tertinggi angka kasus pelecehan seksual yaitu di Bandung Barat. Ruang Publik di Kabupaten

Bandung Barat disebutkan belum aman untuk perempuan dan anak dikarenakan tingginya laporan pelecehan seksual pada perempuan. Selain itu, di kabupaten Bandung Barat masih terjadinya pernikahan dini. Ilham Ramadani Rahmat (2019) memaparkan dalam Penulisan yang berjudul *Implikasi Pernikahan Usia Dini Terhadap Hak-Hak Anak di Desa Sentenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Hasil Penulisan menyebutkan bahwa pernikahan dini masih sering terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi masih rendah, juga karena pemahaman masyarakat diakibatkan karena pendidikan yang rendah. Praktik pernikahan dini ini yang dilakukan melanggar hak-hak anak seperti hak memanfaatkan waktu, bermain, belajar dan hak lainnya. Hal inilah karena masyarakat kurang dikembangkan dalam sosial dan ekonomi.

Kecamatan Lembang merupakan salah satu dengan angka pernikahan dini dan perempuan rawan sosial ekonomi yang tinggi yaitu berada di Desa suntenjaya. Di desa ini ada beberapa jenis PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) diantaranya anak terlantar, anak dengan Kedisabilitasan (ADK), penyadangan disabilitas, pemulung, orang dengan HIV/AIDS, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, pernikahan dini, dan anak putus sekolah. Dilihat dari permasalahan diatas perempuan memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Seperti yang disebutkan dalam modul pembelajaran Sekoper Cinta (2019) yaitu *‘If you educate a man, you educate an individual, but if you educate a woman, you educate a nation’* (Jika anda mendidik seorang laki-laki, maka anda mendidik hanya

satu orang, namun jika anda mendidik seorang perempuan, maka artinya anda mendidik sebuah bangsa).

Pentingnya pemerintah melakukan pengembangan masyarakat terutama pengembangan terhadap perempuan. Mukerji menjelaskan bahwa tujuan dari pengembangan masyarakat yaitu untuk membentuk kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai seorang anggota komunitas melalui metode mengembangkan wawasan yang progresif, kemandirian, kontribusi terhadap komunitas dan kerja sama (Mukerji dalam Nasdian, 2015). Pengembangan masyarakat biasanya selalu direalisasikan melalui berbagai motif kegiatan. Pertama, direalisasikan dengan mengadakan program-program pembangunan yang bertujuan masyarakat mendapatkan daya dukung dan kekuatan dalam mencukupi kebutuhannya. Kedua, dijalankan dengan kegiatan kampanye dan aksi sosial yang bertujuan terpenuhinya keperluan-keperluan masyarakat tidak mampu mampu dipenuhi oleh pihak-pihak yang berkewajiban (Payne dalam Nasdian, 2015).

Program pengembangan masyarakat yaitu Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita salah satu program yang dihadirkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) bersama Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2019 dan program ini merupakan sekolah non-formal perempuan pertama di Indonesia yang diselenggarakan oleh Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan di 27 Kota dan Kabupaten Jawa Barat. Kampung Pasir

Angling merupakan salah satu kampung di Desa Suntenjaya dimana perempuan masih rawan sosial ekonominya. Hal inilah yang membuat terpilihnya Kampung tersebut sebagai tempat dilaksanakan Program Sekoper Cinta. Karena program ini Se-Kabupaten Bandung Barat hanya dilaksanakan di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang. Program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, memberdayakan diri, keluarga dan masyarakat sekitar, menambah pengetahuan mengenai kesetaraan gender, Kesehatan, cara mengatur keuangan dan lainnya sehingga dengan adanya program ini diharapkan agar perempuan semakin berkembang dan terberdayakan baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Berangkat dari permasalahan tersebut dan peristiwa yang terjadi, membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi. Penulis akan mengangkat judul Penulisan **“Pengembangan Perempuan dalam Program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita (Studi Kasus di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadinya permasalahan sosial akibat arus globalisasi
2. Rendahnya Pendidikan pada masyarakat
3. Kurangnya pengembangan pada masyarakat
4. Pelaksanaan Program Sekoper Cinta dalam pengembangan masyarakat khususnya perempuan di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Rumusan Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan perempuan dalam Program Sekoper Cinta di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan pengembangan perempuan melalui Program Sekoper Cinta di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana dampak kondisi sosial ekonomi perempuan yang mengikuti pengembangan melalui Program Sekoper Cinta di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik tujuan Penulिसannya yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pengembangan perempuan melalui Program Sekoper Cinta di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan dalam menjalankan pengembangan perempuan melalui Program Sekoper Cinta di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui dampak kondisi sosial ekonomi perempuan yang mengikuti pengembangan melalui Program Sekoper Cinta di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis berkeinginan Penulisan ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama ilmu sosiologi pada konsep teori fungsionalisme struktural yang diaplikasikan pada pengembangan masyarakat melalui Program Sekoper Cinta.

2. Manfaat Praktis

Dalam manfaat secara praktisnya, Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi bermanfaat bagi para perempuan di dalam masyarakat maupun sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah Jawa Barat atas program yang dijalankan. Serta diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi mengenai pengembangan masyarakat melalui Program Sekoper Cinta sehingga dapat diteliti lebih jauh lagi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada era modernisasi banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Salah satunya timbulnya permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Maka upaya mengatasi permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat yang dipicu oleh kerentanan keluarga seperti ketidaksetaraan gender, tingginya angka kekerasan dan perceraian serta masalah ekonomi melalui “tangan” kaum perempuan, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyadari hal tersebut bahwa keluarga adalah elemen kecil dalam masyarakat, untuk mewujudkan harus dimulai dari upaya mensejahterakan

keluarga. Peran kaum perempuan dalam pembangunan adalah telah jelas mengemantkan kepada kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, mewujudkan keluarga sejahtera dan membina generasi muda.

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial yang dipicu oleh kerentanan keluarga dan untuk mewujudkan perempuan yang terberdaya dalam segala aspek sosial dan ekonominya salah satunya melalui Program Sekoper Cinta (Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita). Program ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan masyarakat dengan tujuan membimbing, mewujudkan anggota masyarakat cakap mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang dibutuhkan dan memberdayakan mereka (FCDL dalam Zubaendi, 2016:4).

Secara Konseptual, pengembangan merupakan metode yang mengadakan suatu pertumbuhan, perubahan yang positif, kemajuan, lingkungan, ekonomi, sosial dan demografis. Dalam pengembangan mempunyai tujuan dimana tujuannya agar dapat meningkatkan tingkat kualitas hidup penduduk, meningkatkan pendapat daerah, peluang kerja, tanpa merusak sumber daya lingkungan yang ada.

Pengembangan masyarakat sebagai suatu usaha untuk memberdayakan masyarakat tingkat bawah sehingga mempunyai bermacam pilihan nyata menyangkut masa depannya. Dengan melalui beberapa kegiatan seperti dalam program-program yang direncanakan ataupun dalam bentuk kampanye serta aksi sosial.

Menurut Payne, pengembangan masyarakat kerap-kali diaplikasikan dalam berbagai kegiatan. *Pertama*, dalam program-program pembangunan yang memungkinkan masyarakat mendapat daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, dalam bentuk kampanye dan aksi sosial dimana dapat memenuhi keperluan-keperluan masyarakat yang tidak mampu dan dipenuhi oleh pihak-pihak yang berkewajiban seperti pemerintah dan lainnya. (Zubaendi, 2016: 4).

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, membawa untuk memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme” itu. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya (Kaplan etc, 2002: 77-78).

Spencer (Poloma 2004: 24) masyarakat sebagai suatu organisme hidup, yang dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

1. Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
2. Disebabkan oleh pertumbuhan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) itu mengalami pertumbuhan pula, dimana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya

dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks yang tumbuh menjadi semakin besar.

3. Bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu mereka tumbuh menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula.
4. Baik di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam sistem secara keseluruhan.
5. Bagian-bagian tersebut, walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah.

Durkheim (Polama 2004: 25) melihat masyarakat sebagai keseluruhan organisme yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patalogis.

Dengan mengacu pada pendekatan fungsional maka stabilitas dan integrasi sistem sosial-budaya sangat tergantung pada fungsi dari unsur-unsur yang menjadi bagian dari sistem. Kalau suatu sistem organisme atau makhluk hidup itu unsur-unsurnya adalah kaki, mata, telinga, tangan, mulut atau hidung maka sistem sosial-budaya yang bernama negara (sebagai contoh) unsur-unsurnya akan terdiri dari pemerintah, birokrasi, aparat keamanan, wilayah, Bahasa, mata uang atau penduduk.

Semua unsur tersebut tidak hanya saling berhubungan akan tetapi juga saling menyumbangkan fungsinya masing-masing agar integrasi sistem tetap terjaga. Apabila salah satu unsur mengalami disfungsi atau tidak mampu menyumbangkan peran sesuai kapasitasnya, maka akibatnya akan dirasakan oleh unsur-unsur yang lain.

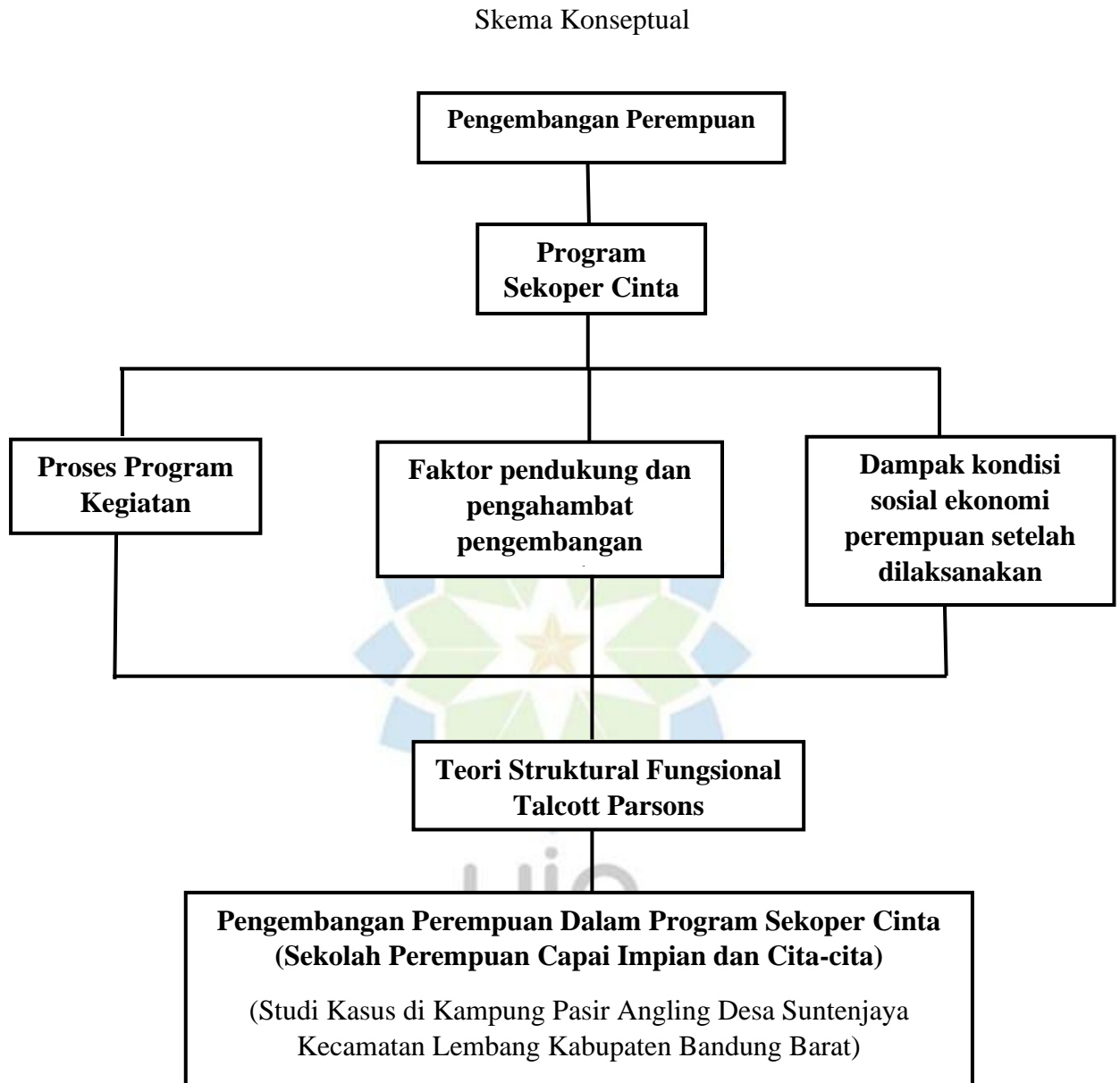
Dengan menggunakan definisi tersebut, parsons meyakini bahwa skema AGIL ini sangat perlu diterapkan dalam berbagai sistem, suatu sistem perlu melakukan keempat fungsi yaitu: (Ritzer, 2012: 407).

1. Adaptasi adalah suatu sistem yang patut mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal.
2. Pencapaian tujuan yaitu suatu sistem yang mesti mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi adalah suatu sistem yang mesti mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya,
4. Latensi adalah suatu sistem yang mesti menyediakan, memelihara, dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu (Ritzer, 2014: 409-410).

Struktur fungsioanal perkembangan masyarakat melalui program Sekoper Cinta di Kampung Pasir Angling Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung barat, dalam konsep berpikir Parsons yang ditekankan perilaku masyarakat sebagai penerima program Sekoper Cinta sebagai hasil dari perkembangan masyarakat adalah dengan memberikan sekolah non formal dengan menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan perempuan agar menjadi perempuan yang juara, berdaya dan sejahtera.

Konsep pengembangan masyarakat bertujuan memenuhi suatu fungsi yaitu sebuah kegiatan yang diarahkan oleh pengurus Sekoper Cinta kepada

masyarakat sebagai pemenuhan suatu sistem tersebut. *Adaptasi*, yaitu pengurus Sekoper Cinta mestberadaptasi dengan lingkungan Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dan mengetahui bagaimana agar program Sekoper Cinta berjalan secara efektif serta mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Goal Attainment* yaitu pencapaian tujuan, berarti didalam menjalankan program yang telah disusun oleh pengurus Sekoper Cinta dapat mencapai tujuan utama. Integrasi, yaitu yang mengatur hubungan dari bagian adaptasi dan pencapaian tujuan, dalam integrasi yang mesti mengelola hubungan antar masyarakat dengan pengurus Sekoper Cinta dalam mencapai tujuannya yaitu untuk memberdayakan para perempuan sehingga dapat berdaya dan sejahtera. *Latensi* yaitu pemeliharaan dimana pengurus atau fasilitator harus memberikan motivasi dan pendampingan pada perempuan supaya perempuan dapat bertindak mandiri dalam segala aspek dalam keluarga, perekonomian sehingga dari dulunya belum terbedayakan dengan adanya sekolah non-formal ini dapat berkembang dan terbedayakan.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual